

---

PENDIDIKAN KARAKTER KELAS III SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN  
AKHLAK MULIA DI SD LAB SCHOOL UNISMUH MAKASSAR

Nur Annisa<sup>1</sup>, Rinaldi<sup>2</sup>

[nurannisa162003@gmail.com](mailto:nurannisa162003@gmail.com)<sup>1</sup>, [rinaldi@unismuh.ac.id](mailto:rinaldi@unismuh.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the implementation of character education in the third-grade class at SD Lab School Unismuh Makassar as an effort to shape students' noble character. The study uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that character education is integrated into classroom learning, daily habits, religious programs, and parental involvement. Values such as honesty, discipline, responsibility, politeness, and religiousness are instilled through various strategies, including teacher modeling, moral discussions, personal reflection, and positive reinforcement. A supportive school environment and active collaboration with parents significantly enhance the effectiveness of character formation. The findings indicate that the character education program has been well implemented and provides a positive impact on students' moral behavior and social attitudes.*

**Keywords:** *Character Education, Noble Character, Third Grade, Elementary School, Moral Development.*

**ABSTRAK**

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas III SD Lab School Unismuh Makassar sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas, pembiasaan harian, kegiatan keagamaan, dan keterlibatan orang tua. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, religiusitas, dan kepedulian sosial. Strategi guru dalam menanamkan karakter dilakukan melalui keteladanan, diskusi nilai, refleksi pribadi, dan penguatan

---

positif. Lingkungan sekolah yang mendukung dan kerja sama aktif dengan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan akhlak mulia siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter telah diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap moral serta perilaku sosial siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia, Kelas III, Sekolah Dasar, Pembinaan Moral.

---

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut **Thomas Lickona** (2012), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter bukan hanya soal pengetahuan moral, tetapi juga

menyangkut perasaan dan tindakan. Lickona menekankan pentingnya pembiasaan nilai melalui kegiatan sehari-hari, karena karakter dibentuk oleh kebiasaan.

Sementara itu, **Zubaedi** (2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai luhur bangsa ke dalam diri peserta didik melalui interaksi yang sistematis dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas. Ia menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus menyatu dengan kurikulum dan budaya sekolah.

Lebih lanjut, **Ki Hadjar Dewantara**, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyampaikan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang memerdekakan manusia dan membentuk budi pekerti luhur. Dalam pandangannya, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang berbudi pekerti, berperilaku baik, dan dapat hidup harmonis di tengah masyarakat.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat, termasuk pada kalangan pelajar. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga tindakan perundungan dan kekerasan di sekolah menunjukkan adanya tantangan besar dalam pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya. Pendidikan ini tidak hanya melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Agama, tetapi diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan aktivitas keseharian siswa di sekolah. Sekolah Dasar (SD) menjadi fondasi utama pembentukan karakter, karena pada usia ini anak berada dalam tahap perkembangan moral yang sangat peka terhadap nilai-nilai sosial dan etika.

Kelas III SD merupakan tahap transisi dari pembelajaran dasar menuju pembelajaran yang lebih kompleks, di mana siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir

logis dan memahami aturan-aturan sosial. Pada tahap ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing karakter sangat penting. Guru harus mampu menyisipkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, toleransi, dan rasa hormat dalam setiap kegiatan pembelajaran.

SD Lab School Unismuh Makassar sebagai sekolah laboratorium pendidikan memiliki tanggung jawab lebih dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sekolah ini tidak hanya menjadi tempat belajar bagi siswa, tetapi juga menjadi model pengembangan dan penerapan teori pendidikan, termasuk dalam hal pembentukan akhlak mulia. Melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, SD Lab School Unismuh Makassar berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter siswa.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas III karena pada tahap ini siswa sudah mulai dapat memahami nilai dan norma sosial secara lebih mendalam dan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter yang baik. Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter diterapkan, bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta

tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan akhlak mulia siswa.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana pendidikan karakter di kelas III di SD Lab School Unismuh Makassar dilaksanakan sebagai upaya menciptakan akhlak mulia siswa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, serta menjadi referensi dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan berakhlak.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami proses pendidikan karakter yang diterapkan di kelas III SD Lab School Unismuh Makassar dalam membentuk akhlak mulia siswa. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan tindakan para guru dan siswa terkait pendidikan karakter. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang partisipan. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter secara natural,

tanpa manipulasi variabel, sebagaimana berlangsung dalam kehidupan nyata di sekolah.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Makna Pendidikan Karakter Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal

munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu mengenai tujuan 466 Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015.

tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan", antara lain: 1. Kesehatan 2. Penguasaan proses-proses fundamental 3. Menjadi anggota keluarga yang berguna 4. Pekerjaan 5. Kewarganegaraan 6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat 7. Watak susila Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKN atau

Guru PAI. Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKN mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian

dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut. etika, Karakter merupakan perpaduan antara moral, dan akhlak. Moral lebih

menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan Pendidikan Karakter Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional

berfungsi mengembangk an dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan 467 mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, Pendidikan dan Pendidikan pendidikan. Tujuan Karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

Bangsa 1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter

bangsa 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila : Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan

politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Talent Approach (Multiple Intelligent). Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun Self Concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan

kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes inteligensia. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemampuan motorik atau lewat cara sosial emosional. Menurut Gardner (1999), manusia itu sedikitnya memiliki 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Sedangkan menurut Howard Gardner (1999) yang menjelaskan 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak lebih positif. Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di sekolah. Konsep Multiple Intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi Orangtua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau Orang tua juga harus berpikir terbuka, 468 Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, keluar dari paradigma

tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Melalui pengenalan Multiple Intelligence, kita dapat mempelajari kekuatan atau kelemahan anak dan dapat memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan mereka, tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di kelas III SD Lab School Unismuh Makassar telah dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi, baik melalui proses pembelajaran, kegiatan rutin, pembiasaan harian, maupun kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Guru kelas III berperan aktif tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina, pendamping, dan teladan dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa.

Pendidikan karakter tersebut mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, toleransi, dan religiusitas yang ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Strategi yang diterapkan guru efektif karena melibatkan seluruh aspek perkembangan siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang mendukung, serta keterlibatan orang tua secara aktif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan akhlak mulia pada siswa. Siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, seperti lebih disiplin, saling membantu, berbicara sopan, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan keterbatasan waktu pembelajaran, guru mampu mengatasinya dengan pendekatan reflektif dan komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua. Oleh karena itu, pendidikan karakter di SD Lab School Unismuh Makassar dapat dijadikan model praktik baik dalam pembentukan akhlak mulia sejak dini, khususnya di tingkat sekolah dasar.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budimansyah, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Bandung: Rizqi Press.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ki Hadjar Dewantara. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. & Andi, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Omeri, S. (2015). "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Manajer Pendidikan*, Vol. 9(3), 466-470.
- Saptono, N. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: EGC.
- Sudrajat, A. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58.
- Suyanto, S. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas, D. (2010). *Character Development in Schools and Beyond*. California: Character Education Partnership.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.